

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang berkaitan dengan asimetri informasi, *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018. Hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu beragam, ada yang berpengaruh setiap variabelnya, dan beberapa penelitian juga menyatakan hasil yang tidak berpengaruh setiap variabelnya.

Banyak peneliti yang sudah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa mendatang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mangau (2016), Wiyadi (2016), dan susanti (2016) yang menyatakan adanya pengaruh secara signifikan antara asimetri informasi terhadap manajemen laba. Pada penelitian Wardani & Wahyuningtiyas (2017) dan Anggraeningsih & Wirasedana (2017) yang mengatakan bahwa semakin besar asimetri informasi mendorong manajer melakukan tindakan perataan laba karena manajer memiliki informasi yang lebih mengenai informasi internal perusahaan dari pada pemegang saham.

Penelitian dengan hasil berbeda dilakukan oleh Puspitasarri (2019) mengatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara asimetri informasi dan manajemen yang menunjukkan adanya tingkat kemungkinan yang kecil untuk

melakukan praktik manajemen laba dikarenakan kemungkinan pemilik perusahaan membatasi dalam mengakses informasi internal perusahaan kepada manajer. Hasil penelitian ini didukung oleh Yanti (2018).

Leverage merupakan rasio yang digunakan investor untuk melihat kemampuan dan risiko perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio hutang relatif tinggi akan memiliki gambaran pengembalian yang juga lebih tinggi ketika perekonomian berada pada keadaan yang normal, namun memiliki rasio kerugian ketika perekonomian mengalami resesi (Murni, 2017). Menurut Damayanti & Kawedar (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, terbukti bahwa semakin tinggi leverage maka akan semakin mendorong manajer dalam melakukan praktik manajemen laba untuk menutupi kinerja negatif dan untuk menghindari penilaian buruk oleh stakeholder terhadap perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh Rahma & Setiawan (2019), Mulyo Hariyanto (2019), dan Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh leverage terhadap manajemen laba secara signifikan.

Berbeda dengan Dimacia & Krisnadewi (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya tinggi rendahnya *leverage* tidak dapat mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi mengakibatkan besarnya total hutang terhadap total aset akan menghadapi risiko default yang tinggi yakni perusahaan akan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk bisa menghindari *default* tersebut. Hasil ini didukung oleh peneliti Basir & Muslih (2019), Fuad (2019), dan Tala & Karamoy (2017).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoprasian aktiva yang dimiliki. Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva dan semakin memperbesar laba perusahaan. Dengan demikian ROA dapat memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini telah terbukti dari hasil penelitian Putri & Rohman (2016), Lestari & Wulandari (2019), Hasty, dkk (2017), dan Sari, dkk (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas atau semakin baik kinerja perusahaan maka tingkat manajemen laba akan meningkat, karena perusahaan akan semakin menjadi sorotan publik atau perhatian para investor, sehingga perusahaan kemungkinan berusaha untuk dapat terlihat baik oleh pihak eksternal.

Berbeda dengan hasil penelitian Amelia & Hernawati (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tidak dapat mencegah praktek manajemen laba didalam perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang di ukur menggunakan ROA menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh secara signifikan karena profitabilitas perusahaan telah menjadi perhatian para pemangku kepentingan, sehingga tidak akan mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Damayanti & Kawedar, 2018).

Kepemilikan manajerial adalah besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi dari manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba

yang berbeda juga, seperti halnya manajer yang sekaligus menjadi pemegang saham dan manajer yang tidak memiliki saham perusahaan tersebut. Dua hal tersebut dapat mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut andil dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka operasionalkan. Sehingga bisa dikatakan bahwa presentase tertentu dari kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung akan mempengaruhi tindakan manajemen laba (Utari & Sari, 2016).

Dalam penelitian Suaidah & Utomo (2018), Yolanda, dkk (2019), dan Arthawan & Wirsedana (2018) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Dimana kepemilikan manajerial dapat membantu proses meminimalisasi adanya praktik manajemen laba. Perusahaan bisa meningkatkan kepemilikan manajerial agar kinerja pihak manajemen meningkat seiring dengan harapan dalam mencapai keuntungan yang semaksimal mungkin. Kepemilikan manajerial juga dapat menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga dapat mengurangi oportunistik manajemen yang nantinya akan mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan (Dimarcia & Krisnadewi, 2016).

Dalam penelitian Santana & Wirakusuma (2016) terdapat hasil yang berbeda yakni tidak adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial pada manajemen laba, artinya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen tidak sebanding dengan saham yang dimiliki perusahaan ataupun dari pihak luar. Saham yang dimiliki oleh pihak manajer tidak akan mampu memberikan dampak yang

signifikan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini selaras dengan hasil (Susanti, 2016), (Hadiprajitno, dkk 2017).

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory muncul dengan dilandasi beberapa individu yang bertindak untuk diri sendiri sehingga mengabaikan kepentingan bersama. Masalah ini terjadi saat bagian dari struktur organisasi perusahaan memiliki perbedaan tujuan dan pembagian tugas kerja.

Menurut Jansen & Meckling (1976) berpendapat bahwa “hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan tersebut seringkali menimbulkan adanya masalah antara *agent* dan *principal*. Manajer dan pemegang saham memiliki perbedaan tujuan yang masing-masing menginginkan tujuannya terpenuhi, maka akan muncul konflik kepentingan. Dimana manajer yang menginginkan adanya pemberian intensif atau kompensasi yang sebesar-besarnya atas kinerja yang telah dilakukan pada perusahaan, sedangkan para pemegang saham lebih menginginkan pengembalian yang besar dan secepatnya dari investasi yang sudah ditanamkan”.

Dengan adanya kontrak tersebut, manajer dan para pemegang saham sama-sama memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing. Namun pada kenyataannya informasi yang diperoleh manajer dan pemegang saham tidak pernah simetris, karena manajer berada dalam lingkup perusahaan yang artinya mereka lebih banyak mengetahui informasi dari pada informasi yang dapat oleh pemegang saham. Sehingga menimbulkan konflik asimetri informasi

yang dimiliki oleh pemegang saham menyebabkan pemegang saham mudah percaya dengan manajer. Dengan demikian manajer nantinya tidak akan menyampaikan informasi yang sebenarnya kepada pemegang saham.

2.2.2 Praktik Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam melakukan proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal yakni para investor dengan motivasi tertentu. Manajemen laba bisa mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena manajemen laba tidak mencerminkan dari kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Para pemakai laporan keuangan kemungkinan besar akan salah dalam mengambil keputusan dikarenakan informasi keuangan salah yang didapatkan para investor.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakikan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelola tanpa harus menyebabkan penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Manajemen laba ini muncul ketika seorang manajer menggunakan suatu keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dengan cara mengubah transaksi untuk memanipulasi laporan keuangan agar para pengguna laporan keuangan tersebut dapat tertarik dengan angka-angka akuntansi yang telah disajikan.

Menurut Zakia et.all (2019) berpendapat bahwa manajemen laba adalah sebuah perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang *discretionary* untuk menentukan besar kecilnya laba perusahaan, karena standar akuntansi memang sudah menyediakan beberapa alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan. Dalam standar akuntansi hal seperti ini diperbolehkan serta

diakui selama perusahaan mampu mengungkapkan secara jelas apa yang sudah dilakukan dalam laporan keuangan. Walaupun kewajiban dalam mengungkapkan semua prosedur dan metode akuntansi belum mampu untuk mengeliminasi upaya kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri.

2.2.3 Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan keadaan saat manajemen perusahaan memiliki lebih banyak mengetahui informasi kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan para investor. Asimetri informasi bermula dari agen dalam pasar tenaga kerja yang sering mempunyai informasi lebih banyak mengenai kondisi sekarang dan dimasa mendatang, dan bisa menggunakan kelebihan ini sebagai basis negosiasi. Hal ini bisa dilihat sebagai ketidaksempurnaan dalam bekerjanya mekanisme pasar dan dapat menyebabkan efisiensi ekonomi perusahaan. Dalam kondisi seperti ini yang mendorong manajemen memanfaatkan ketidakselarasan informasi untuk mencari keuntungan pihak manajemen sendiri dan juga dapat menimbulkan kerugian pihak eksternal perusahaan seperti membiaskan informasi yang terkait dengan investor.

Menurut bahasa bisnis asimetri informasi adalah suatu keadaan yang terjadi ketika antara pihak agen dan prinsipal yang tidak memiliki informasi relevan yang sama. Sedangkan asimetri informasi menurut Jansen dan Meckling (1976) bahwa jika antara kedua pihak (manajemen dan investor) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa manajer tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan para investor.

2.2.4 Leverage

Leverage adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba. *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar pinjaman hutang perusahaan dengan menunjukkan beberapa aset yang dimiliki perusahaan yang dapat dijadikan untuk menjamin hutang. Sedangkan menurut Hariyanto (2019) *leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang tingkat *leverage* nya tinggi berarti memiliki *liabilitas* yang lebih besar jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki, hal ini akan mengakibatkan resiko dan tekanan yang besar pada perusahaan.

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dalam penelitian Sartono (2012) mengatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba dalam hubungannya dengan modal sendiri, total aktiva maupun penjualan. Rasio profitabilitas memiliki tujuan serta manfaat tidak hanya bagi pihak internal saja, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan seperti halnya para investor.

Profitabilitas adalah ukuran perusahaan yang dapat dijadikan sebagai penilaian sehat atau tidaknya suatu perusahaan oleh investor, juga dapat memberikan pengaruh terhadap investor dalam mengambil keputusan. Bagi investor akan lebih tertarik pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, sehingga akan menunjukkan kinerja perusahaan berjalan dengan baik. Namun apabila profitabilitas perusahaan dalam keadaan rendah dan mengalami kerugian

maka manajemen akan cenderung melakukan praktik manajemen laba (Sari, dkk 2016).

Pengukuran tingkat profitabilitas perusahaan dilakukan dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang dapat digunakan perusahaan dalam mengukur laba yang diraih. Rasio dalam profitabilitas dapat menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan mencapai keuntungan Wardani (2014).

2.2.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu suatu kondisi dimana manajer ikut memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer juga sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, seperti direktur, manajemen dan komisaris.

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi ataupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan beserta *afiliasinya*. Tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi bisa berdampak buruk dalam perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, maka manajer memiliki hak voting yang tinggi sehingga manajer memiliki kedudukan posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, hal ini bisa mengakibatkan masalah perusahaan. Artinya adalah adanya kesulitan bagi pemilik saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer (Jao 2011).

2.3 Pengembangan Hipotesis

Kerangka berfikir pada penelitian ini yakni menganalisis pengaruh asimetri informasi, *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba,

sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah asimetri informasi, *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial.

2.3.1 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Menurut teori keagenan, manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik, sedangkan pemilik perusahaan memiliki informasi yang terbatas mengenai kinerja manajer. *Agent* berkewajiban memberi sinyal mengenai keadaan perusahaan kepada *principal* melalui pengungkapan informasi akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan. Ketidakeimbangan penguasaan informasi ini yang mengakibatkan adanya asimetri informasi.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Jansen & Meckling (1976) mengatakan, jika kedua kelompok antara *agent* dan *principal* berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka *agent* tidak akan bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. *Principal* bisa membatasinya dengan cara menetapkan intensif yang tepat bagi *agent* dengan melakukan monitoring yang di desain untuk membatasi aktivitas *agent* yang menyimpang.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab terjadinya manajemen laba, adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk melakukan perbuatan yang menyimpang atau menyajikan informasi yang tidak sesungguhnya terutama pada informasi yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Fleksibilitas manajemen dalam melakukan manajemen laba bisa dikurangi

dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Cerminan dari tingkat manajemen laba yakni dengan melihat kualitas laporan keuangan.

Asimetri informasi dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer, ketika tingkat asimetri informasi tinggi, investor tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer maka akan muncul praktik manajemen laba. Akibatnya asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi yang selengkapnyanya yang berhubungan dengan pengukuran kinerja manajer.

Menurut Wiyadi,dkk (2016) menyatakan bahwa variabel asmetri informasi secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Artiya semakin besar asimetri informasi mendorong manajer melakukan tindakan manajemen laba karena manajer memiliki informasi yang lebih mengenai informasi interal perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Penelitian ini didukung oleh Wijayanti & Mukti (2018) semakin tinggi asimetri informasi yang dilakukan oleh manajemen laba perusahaan maka didalam asimetri informasi tersebut terdapat kecenderungan peningkatan prilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Penelitan Mustikawati dan Cahyonowati (2015) hasil penelitian yang menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhaneswari dan Widuri (2013) dalam penelitian Hidayat.

Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H1: asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh leverage terhadap manajemen laba

Berdasarkan teori keagenan yang dinyatakan oleh Jansen & Mackling (1976) bahwa hutang merupakan salah satu mekanisme bagi *shareholder* untuk meminimumkan masalah keagenan dengan manajer. Masalah keagenan akan terjadi jika manajer berusaha memaksimalkan kepentingannya tetapi tidak memaksimalkan kepentingan dari pemilik perusahaan dengan informasi yang dimiliki. Adanya konflik kepentingan ini pihak pemilik akan mengeluarkan biaya keagenan untuk mengawasi perilaku manajer.

Perusahaan dengan jumlah hutang yang tinggi akan menanggung *agency cost* yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya transfer kekayaan dari kreditur kepada pemegang saham. Disisi lain dengan proporsi *leverage* yang lebih tinggi, maka kebutuhan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya oleh pihak kreditur akan lebih tinggi. Salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* serta konflik kepentingan yang sering muncul yakni dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak, yaitu dengan cara menyajikan pengungkapan informasi keuangan melalui website perusahaan.

Berdasarkan tingkat pembelanjaan yang dibiayai oleh hutang dapat mempengaruhi tindakan dari manajemen laba. *Leverage* mengindikasikan resiko perusahaan dalam pemenuhan kewajiban dari pembayaran hutang. Keadaan ini yang mendorong manajemen cenderung melakukan manajemen laba, agar tidak melanggar perjanjian hutang. Risiko perusahaan yang memiliki rasio hutang tinggi, maka pihak *agent* berusaha untuk menurunkan risiko persepsian bagi kreditur dengan cara menyajikan laporan laba yang relatif stabil, artinya pihak *agent* merekayasa laba perusahaan dengan menggunakan manajemen laba. Dengan

melakukan rekayasa atau manajemen laba, maka secara otomatis laporan keuangan dalam hal hutang tertutupi dan investor akan tertarik dan menilai perusahaan tersebut dalam keadaan yang baik (Febrianti, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani,dkk (2017) yang menyatakan bahwa hasil analisis *leverage* memperlihatkan adanya pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan rasio *leverage* dapat mengindikasikan perusahaan dengan jumlah hutang yang dimiliki sehingga manajemen berusaha mengelola labanya untuk mengurangi tingkat kegagalan dalam membayar kewajibannya yang bisa mengelabui para kreditur maupun calon kreditur. Hal ini membuktikan bahwa keterkaitan antara teori keagenan yang menyatakan bahwa pihak *agent* memiliki kesempatan untuk mengutamakan kepentingan yang menguntungkannya diluar kepentingan *principal* dalam hal pelaporan keuangan yang menghasilkan asimetri informasi kepada pemangku kepentingan sehingga membuat para pemilik salah dalam pengambilan keputusan memang benar tetrtjadi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Radiman & Mawaddah (2019), Asitalia & Trisnawati (2017), Simanjuntak & Anugrah (2018).

Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Menurut Jansen & Mackling (1976) *agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu hanya termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Para pemegang saham termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan

profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan pihak manajer termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena stakeholder tidak dapat memonitor aktivitas manajer sehari-hari untuk memastikan bahwa manajer bekerja sesuai dengan keinginan principal.

Profitabilitas bisa mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang diperoleh perusahaan rendah, maka manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata para investor. Hal ini berkaitan erat dengan usaha yang dilakukan manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Investor menyukai perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam keadaan baik.

Hal ini berkaitan dengan usaha manajer untuk menunjukkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Aljana & Purwanto (2017) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung melakukan manajemen laba. Manajer cenderung melakukan aktivitas tersebut karena dengan laba yang rendah atau bahkan mengalami kerugian, akan memperburuk kinerja manajer di mata pemilik, dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan di mata publik.

Dalam penelitian Ni Putu,dkk (2019) dan Fitri,dkk (2018) menyatakan bahwa hasil yang diperoleh yakni adanya pengaruh signifikan antara profitabilitas

dengan manajemen laba. Penelitian ini juga didukung oleh Veni,dkk (2019) yang menyatakan bahwa secara simultan profitabilitas berimplikasi terhadap manajemen laba, sedangkan secara parsial profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah bagian saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh manajemen bisa menyetarakan kepentingan antara agen dan prinsipal sehingga dalam pengambilan keputusan manajer akan lebih berhati-hati dan lebih bijaksana agar keputusan tersebut tidak mengandung resiko yang bisa merugikan pemilik saham yang juga menjadi pengelola dalam perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan praktik manajemen laba. Namun apabila semakin rendah proporsi saham yang miliki maka semakin besar manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah suatu alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik keagenan antara manajemen dan external *stockholders*. Adanya proporsi saham oleh pihak manajemen pada perusahaan maka membuat mereka bertindak seperti pemegang saham lainnya, untuk memastikan kontrak berjalan efisien dan memastikan laporan keuangan disajikan dengan wajar mengungkapkan kondisi secara riil dari perusahaan tersebut. Untuk itu pihak *agent*

akan berusaha untuk mempersiapkan dan menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Adanya kesamaan kepentingan dan tujuan antara *agent* dan *principal* akan semakin kecil kecenderungan terjadinya praktik manajemen laba (Pratama, 2016).

Berdasarkan *agency theory*, hubungan antara manajemen dengan pemegang saham rawan terjadinya masalah keagenan dan untuk mengurangi masalah keagenan tersebut yakni dengan adanya kepemilikan manajerial dan kebijakan hutang (Hadiprajitn, dkk. 2017). Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan bisa menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan disebabkan manajer dan pemegang saham memiliki kepentingan sendiri-sendiri yang saling bertentangan, karena manajer dan pemegang saham berusaha memaksimalkan utilitasnya masing-masing.

Dalam penelitian Mulyo Hariyanto (2019) dan Yolanda (2019) menyatakan bahwa adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial membantu dalam proses meminimalisasi adanya praktek manajemen laba, perusahaan juga bisa meningkatkan kepemilikan manajerial agar kinerja pihak manajemen meningkat seiring dengan harapan mereka dalam mencapai keuntungan yang semaksimal mungkin (Arthawan & Wirasedana, 2018).

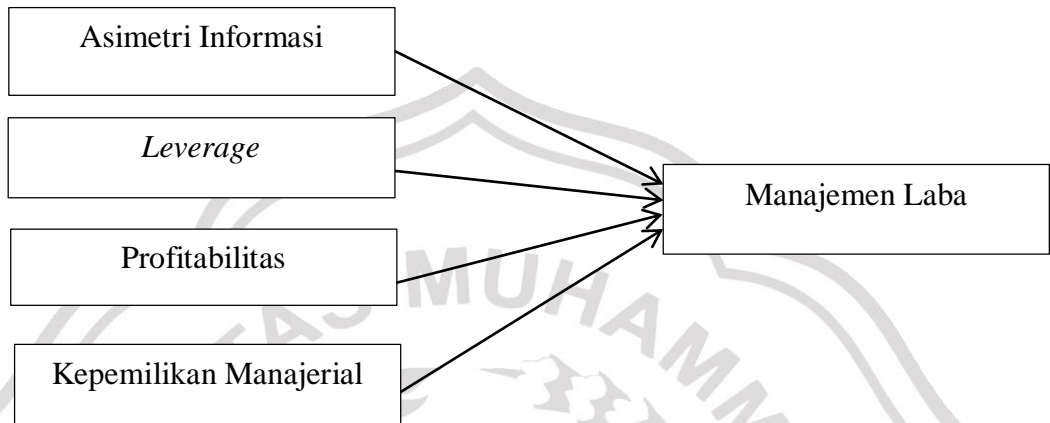
Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu hubungan atau kaitan yang mencerminkan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya dari penelitian yang sedang diteliti.

Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

Berdasarkan pada kerangka pikir diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pada manajemen laba. Variabel yang diduga bisa menjadi faktor pada manajemen laba adalah asimetri informasi, leverage, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial. Pengujian dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Hipotesis tersebut didasarkan pada konsep dari setiap variabel. Kemudian, secara harfiah peneliti mengaitkan variabel bebas yang diduga dapat mendeteksi variabel terikat dengan mengacu pada teori yang relevan. Untuk dapat menganalisis model diatas, maka alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni regresi linier berganda.